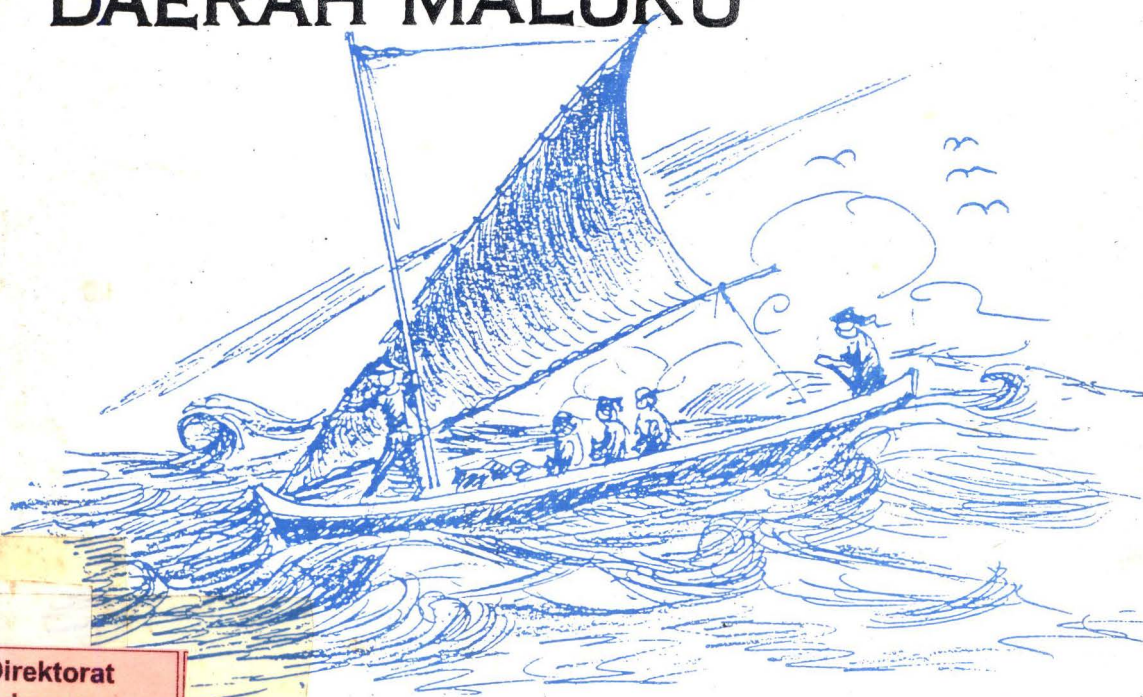


**PAMERAN KHUSUS**

# **PERAHU TRADISIONAL DAERAH MALUKU**



**Direktorat  
Kebudayaan**

**85**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI MALUKU**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN MALUKU**

**TAHUN 1994 / 1995**

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Kakanwil Depdikbud Propinsi Maluku .....	1
Pengantar Kepala Museum .....	3
Pendahuluan .....	4
Bentuk Perahu .....	5
Bentuk Perahu Kora-kora .....	5
I. Pembuatan Perahu .....	6
II. Jenis-jenis Perahu Di Maluku .....	7
III. Berbagai Upacara Tradisional Yang Masih Ada .....	13
IV. Wilayah Pembuatan Perahu Tradisional Yang Ada Di Maluku .....	13
V. Manfaat Transportasi Perahu Tradisional Bagi Kita .....	13
VI. Beberapa Contoh Transportasi Masa Kini .....	13

**SEKAPUR SIRIH**  
**KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI MALUKU**

Museum sebagai lembaga dokumentasi Nilai Budaya Bangsa yang menyimpan benda-benda budaya material yang memiliki nilai historis dikaitkan dengan latar belakang fungsi benda di samping teknologi pembuatan pada masanya.

Oleh karena benda-benda memiliki nilai, warna, tapi juga mempunyai arti dalam menyalurkan peran edukatif kultural sebagai lembaga penyebar ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat dan generasinya, searah dengan tugas dan fungsi. Berkenan dengan pameran khusus dalam menampilkan bentuk-bentuk perahu tradisional Daerah Maluku merupakan suatu upaya menambah koleksi museum, tapi yang lebih penting nilai yang terkandung dari bentuk-bentuk perahu ini, memberi inspirasi kepada kita tentang :

1. Betapa besar tantangan kehidupan nenek moyang kita terhadap alam wilayah ini, sehingga menimbulkan inspirasi dan keyakinan akan generasi ke generasi berikutnya.
2. Menyadari keadaan geografis Propinsi Maluku yang sebahagian besar adalah laut dengan pulau-pulau kecil yang letaknya terisolir, disamping musim yang kadang-kadang tidak bersahabat, masih dirasakan betapa pentingnya transportasi tradisional bagi kelancaran komunikasi pembangunan pada umumnya dan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada khususnya.
3. Kiranya pameran transportasi ini dapat merangsang generasi muda untuk meningkatkan semangat bahari yang kemudian memberi inspirasi dalam orientasi terhadap laut dan kehidupannya sehingga terciptanya lapangan kerja, bagi kehidupan kedepan untuk menunjang program-program khusus pemerintah yang bertujuan bagi kesejahteraan masyarakat.

Akhirnya dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan, pameran transportasi perahu tradisional dapat bermanfaat bagi kita semua dalam melihat Maluku sebagai bagian dari Wawasan Nusantara dengan kekayaannya yang berlimpah demi kesejahteraan bangsa Indonesia, sekaligus memantapkan

dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini sekaligus dapat dimanfaatkan dalam rasa kebersamaan yang bertanggung jawab demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ambon,           Maret 1995

Kepala Kantor Wilayah  
Depdikbud Propinsi Maluku,

ZUA FASIHU, BA  
NIP. 130123273

## PENGANTAR KEPALA MUSEUM

Penyelenggaraan pameran khusus ini adalah suatu kegiatan yang sudah baku secara tradisional untuk Museum-Museum Negeri Propinsi. Melalui pameran khusus, dapat dikembangkan penelitian secara khusus terhadap latar belakang koleksi, sekaligus dapat dimanfaatkan dan dikembangkan nilai positifnya.

Untuk maksud itu, maka Museum Negeri Propinsi Maluku Siwalima memilih judul "Pameran Transportasi Perahu Tradisional, dengan berorientasi pada pemikiran Transportasi Laut sebagai alat angkut perairan dan pembangunan pada umumnya yang disesuaikan dengan keadaan geografis wilayah Propinsi Maluku, dan kegiatan edukatif kultural pada khususnya dalam rangka menyebarkan informasi pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat dan generasi muda pada khususnya.

Kepada semua pihak yang terlibat bantuan informasi antara lain : Perpustakaan UKIM, Keuskupan Amboina, Kantor Wilayah Perhubungan dan Sahbandar Pelabuhan Ambon, dan semua pihak yang telah membantu sehingga terlaksananya penyelenggaraan pameran ini, kami ucapkan terima kasih.

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pameran ini dapat bermanfaat diawal Pelita VI bagi kita semua.

Terima kasih atas kunjungan anda.

Ambon,     Maret 1995

Kepala Museum,

L.C. JOSEPH, BA  
NIP. 130342337

## PENDAHULUAN

Migrasi manusia dimasa pra sejarah telah berlangsung beberapa ribu tahun dari daratan Asia menuju ke sebelah Timur melalui Sulawesi, Halmahera, Seram, Irian Jaya, Australia Pasifik dan pulau-pulau sekitarnya.

Penyeberangan melalui transportasi laut dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang tidak teratur pada mulanya dengan menggunakan rakit, sampan-sampan kecil, mendiami pulau-pulau dalam komunitas-komunitas yang terpisah dan terisolir.

- Orang-orang Austronesia lebih dari tiga ribu tahun berlayar dengan perahu-perahu dalam komunitas kehidupan yang menyebar dari Malaysia, Philipina dan Pasifik di sebelah Timur dan Madayorkar di sebelah Barat dengan perahu-perahu berdayung ganda pada kedua sisi yang dilengkapi dengan bahan-bahan pengapung dengan layar yang dikendali dengan tali terhadap angin.
- Penemuan benda-benda perunggu yang berusia 2000 tahun buatan Asia Tenggara di pulau Sumbawa / P.P. Goron, terlukis adanya bentuk-bentuk perahu yang memiliki haluan dan buritan dengan hiasan binatang berkepala dan mata besar. Perahu-perahu tersebut berbentuk panjang dan langsing bermuatan prajurit-prajurit yang berhiasan bulu burung mengingatkan kita kepada kapal-kapal naga kerajaan Thailand waktu dahulu.
- Perdagangan cengkih telah dikenal di Cina pada abad 3 dan pada abad 2 BC telah tiba di Roma. Pada abad 12 dan 13, orang-orang Cina secara intensif telah berdagang melalui transportasi laut dengan jung-jung Cina yang terkenal dengan sistim layar susun.
- Pada tahun 1526, Kapten Andrea de Urdaneta dengan ekspedisi LOASYE dari Spanyol menyatakan tentang perahu-perahu dari Jawa dengan bentuk dayung yang disebut Calaluses yang dapat berlayar dengan cepat.
- Begitu juga dengan risalah yang ditulis oleh orang Portugis Antonio Galvao 1544, bahwa kepulauan rempah-rempah telah dikunjungi oleh para pedagang dari Cina, Arab dan Samudera Hindia, Para Musafir dari Asia Tenggara. Banyak jung-jung Cina yang rusak oleh para bajak laut, yang direparasi di Maluku dengan menggunakan tenaga-tenaga tukang perahu setempat. Dia juga melaporkan

bahwa pada abad ke-16, kapal-kapal asli dalam hal ini bentuk perahu kora-kora banyak terdapat di Maluku antara lain Ambon Halmahera. Dengan demikian sebelum masuknya perahu-perahu jung dari Cina maupun kapal-kapal musafir dari Asia Tenggara, India maupun Arab, masyarakat kepulauan rempah-rempah telah memiliki teknologi pembuatan perahu dengan adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang disebut perahu kora-kora.

### **Bentuk Perahu**

Kesimpulan dari latar belakang historis bahwa umumnya perahu dibuat sebagai alat transportasi untuk penyeberangan koloni-koloni yang berimigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain.

- Kemudian perahu digunakan sebagai alat komunikasi dari berbagai aktivitas dalam berbagai kegiatan hidup disesuaikan dengan kondisi zamannya.
- Dalam masa perdagangan rempah-rempah, perahu-perahu tersebut khususnya kora-kora digunakan sebagai alat transportasi para prajurit dalam pertahanan wilayah jajahan terutama oleh Sultan Ternate dan Sultan Tidore di Maluku Utara.

Oleh Antonio Galvao, perdagangan Sultan Ternate dan Tidore sebelum datangnya orang Portugis, telah mengadakan hubungan dagang dengan Malaka, Arab dan Samudera Hindia. Pada waktu itu orang-orang Maluku Utara yang telah beragama Islam telah mengadakan perjalanan Haji ke Malaka.

Setelah Portugis jatuh dan Belanda berkuasa di abad 17, kora-kora mempunyai peranan penting terhadap jalannya sistem administrasi. Pemerintah Belanda juga mengorganisir kora-kora dalam strategi monopoli rempah-rempah dengan sistem penebangan pohon-pohon cengkik dan pala di Kepulauan Maluku.

### **Bentuk Perahu Kora-Kora**

Laporan Antonio Galvao maupun ilustrasi yang dibuat oleh Valentyn di tahun 1724, melukiskan 66 buah kora-kora dalam kelompok pelayaran hongji 1680.

Adapun bentuk perahu itu pada bagian tengah berbentuk bulat telur dengan haluan dan

buritan yang makin menyempit dengan kedua ujung yang melengkung yang disebut linggis. Dengan bentuk ini perahu kora-kora dapat berlayar ke depan maupun ke belakang. Lunas dan rusuk dari tengah ke depan dan ke belakang telah diatur dengan baik dimana hubungan papan-papan susun, rusuk dan lunas keseluruhannya dengan menggunakan pasak kayu dengan lobang-lobang yang telah diatur dengan baik. Pada sela-sela papan dengan papan disisip dengan bahan yang disebut waru, sebagai antisipasi terhadap kebocoran air dari luar. Pada bagian dalam dari masing-masing papan dibuat tonjolan-tonjolan yang berlobang untuk ditembusi tali rotan atau gamutu sebagai satu kesatuan ikatan memperkuat papan-papan badan perahu. Bilamana badan perahu telah selesai, mereka meletakkan kayu-kayu melintang yang sejajar dalam jarak yang sama ke kiri dan ke kanan badan perahu dengan ukuran yang sama panjang yang disebut (ngaju). Di atas ngaju-ngaju tersebut kemudian mereka letakan bilah-bilah papan atau bambu yang sejajar dengan papan perahu pada bagian luar dengan jarak yang sama untuk dua atau tiga susun sampai keujung ngaju, diikat pula kayu-kayu lengkung/bercabang dalam bentuk yang sama (pagu-pagu) untuk pegangan cadik/semang pada kiri dan kanan perahu sebagai alat keseimbangan.

Pada tengah perahu di atas ngaju, mereka dapat meletakkan bilah bambu sebagai lantai geladak dan baileo dibangun di atasnya. Lantai-lantai sejajar di luar sebagai tempat pendayung yang duduk berlayar dalam jumlah yang seimbang pada kiri dan kanan perahu. Pada perahu ini dilengkapi satu tiang, dengan dua tiang penyanggah yang lebih kecil untuk pemasangan layar bergigi empat. Dengan demikian, maka kora-kora dapat berlayar dengan kekuatan angin pada layar yang dikehendaki oleh tali-temali, di samping para pendayung.

Dewasa ini perahu kora-kora telah punah dan tidak diproduksi lagi, sebagai akibat dari kemajuan bentuk-bentuk perahu/kapal bermesin sebagaimana ditemukan kapal uap/kapal api di Eropah.

Namun teknologi pembuatan perahu tradisional dibeberapa tempat di Maluku a.l. di Tanimbar, Kei Kecil, Banda, Buano, Seram, Ternate, Tidore dan sebagainya, masih tetap diproduksi sebagai alat transportasi masyarakat.

I. 1. Batang kayu dan rakit sebagai alat transportasi yang pertama.



2. Pembuatan perahu lesung. Dibuat dari sebatang kayu yang digali ditengah.
3. Perahu bercadik adalah bentuk perahu dengan dua alat keseimbangan pada kiri dan kanan (ngaju dan semang).
4. Perahu papan susun yang mula-mula dari perahu lesung ditambah papan pada kiri dan kanan dinding perahu.
5. Perahu teknik papan susun.
6. Contoh konstruksi perahu tradisional.

## II. Jenis-jenis Perahu di Maluku

### A. *Maluku Utara*

1. Nama benda : Perahu bercadik  
 Asal : Halmahera  
 Ukuran : P. 76,5 - L. 8,5 - T. 7 Cm.  
 Uraian : Dipergunakan sebagai alat transportasi
  
2. Nama Benda : Perahu Juanga  
 Asal : Tidore (Halmahera)  
 Ukuran : Pj. 30, lb. 3,5 M (Galvao Portugis)  
 Uraian : Digunakan oleh para Raja dan Sultan untuk mengontrol perkampungan dan daerah-daerah jajahan, didayung oleh prajurit disertai dengan pemukulan tifa dan gong.  
 Pelayaran ini biasanya diikuti oleh beberapa perahu yang lain. Menurut Galvao (Portugis) waktu dahulu juanga Sultan Ternate/Tidore didayung oleh 200 prajurit dan 100 orang penumpang. Perahu juanga ada beberapa jenis a.l. :
  - Lakafuna
  - Kamanomi
  - Rorehe
  - Kalulis

## ***B. Maluku Tengah***

1. Nama benda : Perahu kole-kole  
Asal : Ambon  
Ukuran : Pj. 115 Cm, lbr. 13,5 Cm, Tg. 9,5 Cm  
Uraian : Merupakan bentuk yang khas, tidak bercadik berkembang dari teknik perahu lesung.
  
2. Nama benda : Perahu-perahu bercadik  
Asal : Desa-desa nelayan di tepi pantai  
Ukuran : Pj. 4-5, Lb. 0,50. Tg. 0,40 M  
Uraian : Di Maluku Tengah jenis dapat dibedakan pada konde perahu dan teknik pagu-pagu.
  
3. Nama benda : Arumbai  
Asal : Ambon dan P.P. Lease  
Ukuran : Pj. 75,5 - Lbr. 9,5 - Tinggi 5 Cm.  
Uraian : Perahu ini dibuat dengan menggunakan lunas dan rusuk serta papan susun.
  
4. Nama benda : Belang  
Asal : P. Banda dan P.P. Lease  
Ukuran : Panjang 15 dan lebar 1,5 M  
Uraian : Dipergunakan dalam perlombaan dayung dalam menyambut hari-hari besar Nasional serta kegiatan perlombaan lainnya.
  
5. Nama benda : Kora-kora  
Asal : Nusalaut/Titawaai ( oleh Valentyn )  
Ukuran : Pj. 115, lb. 10 Tinggi 9,5 Cm  
Uraian : Tahun 1680, Valentyn melukiskan bahwa satu s.d. 2 kampung memiliki satu kora-kora.

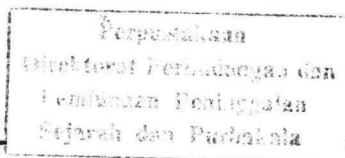
Belanda menggunakan kora-kora sebagai alat transportasi demi kelancaran administrasi di samping sebagai alat kontrol P.P. jajahannya. Hongi togten merupakan salah satu politik Belanda yang dilaksanakan dengan armada kora-kora. Oleh Pigafetta, zaman dahulu kora-kora didayung oleh 120 s.d. 200 prajurit dan 100 orang penumpang.

6. Nama benda : Mahera  
Asal : Buano  
Ukuran : Pj. 7 s.d. 9, lb. 0,65, T. 0,70 M  
Uraian : Perahu bercadik dengan layar.  
Sebagai alat transportasi antara P. Buano dengan P. Seram dan sekitarnya.
7. Nama benda : Perahu Nambang  
Asal : Buano  
Ukuran : Pj. 7 s.d. 9, lb. 0,80, T. 0,80 M  
Uraian : Perahu berbentuk koleh, mempergunakan layar berfungsi sebagai alat transportasi antara P. Buano dan P. Seram dan sekitarnya.
8. Nama benda : Belang oiratang  
Asal : Anda  
Ukuran : Pj. 99, Lb. 5, Tinggi 4 Cm  
Uraian : Dipergunakan untuk berparade pada saat akan diadakan perlombaan. Kora-kora ini tidak turut dalam perlombaan karena dianggap sebagai kora-kora perempuan, memiliki sisik naga sebagai simbol bahwa pada zaman lampau pernah mengalahkan naga laut.

9. Nama benda : Belang kiat  
 Asal : Anda  
 Ukuran : Pj. 95, Lb. 5, Tg. 3 Cm  
 Uraian : Pada zaman penjajahan, jenis ini difungsikan untuk perlombaan yang dilaksanakan 2 kali setahun.
10. Nama benda : Belang Silawane  
 Asal : Lontor P. Banda  
 Ukuran : Pj. 97, Lb. 9,5, T. 3 Cm  
 Uraian : Berwarna biru tua/Laut berarti kapitan dari Lontor sebagai penjaga laut.  
 Di depan kora-kora ini terdapat lambang yang berarti kebesaran, berani dan terpandang, di belakang terdapat burung merpati pembawa berita.

### ***C. Maluku Tenggara***

1. Nama benda : Belang Tari  
 Asal : Maluku Tenggara  
 Ukuran : Pj. 77, Lb. 9,5, Tinggi 8 Cm  
 Uraian : Sebagai alat transportasi pada zaman penjajahan untuk meninjau desa-desa.
2. Nama benda : Belang Serwoot  
 Asal : Maluku Tenggara  
 Ukuran : Pj.12 s.d. 15, Lb. 1,5, Tg. 0,80 M  
 Uraian : Sebagai alat transportasi pada zaman penjajahan untuk meninjau desa-desa.



3. Nama benda : Belang Karis  
 Asal : Maluku Tenggara Tajaad  
 Ukuran : Pj. 76, Lb. 9, Tg. 7 Cm  
 Uraian : Sebagai alat transportasi pada zaman penjajahan untuk meninjau desa-desa.
4. Nama benda : Belang Owae  
 Asal : Ohirenaan ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 75,5, Lb. 9,5, Tg. 7,5 Cm  
 Uraian : Alat transportasi dan pertahanan laut.
5. Nama benda : Belang Lakaes  
 Asal : Kampung Numar ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 71, Lb. 10, Tg. 8 Cm  
 Uraian : Alat transportasi dan pertahanan laut.
6. Nama benda : Belang Maruwe  
 Asal : Ohitait ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 71, Lb.9, Tg. 6 Cm  
 Uraian : Alat transportasi dan pertahanan laut.
7. Nama benda : Bero  
 Asal : Tanimbar/Maluku Tenggara  
 Ukuran : Pj.87, Lb. 10, Tg. 7 Cm  
 Uraian : Memakai ornamen pada bagian haluan.
8. Nama benda : Perahu Zeilvaarig, Arpae  
 Asal : Maluku Tenggara  
 Ukuran : Pj. 86, Lb. 8, Tg. 7 Cm  
 Uraian : Sebagai alat transportasi

9. Nama benda : Beri ( Vaartuig met Unitleggers )  
 Asal : Walur ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 75, Lb. 9,5, Tg. 6 Cm  
 Uraian : Alat transportasi
10. Nama benda : Perahu Roma  
 Asal : P. Roma ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 91, Lb. 10,5, Tg. 8 Cm  
 Uraian : Alat transportasi
11. Nama benda : Perahu Semang  
 Asal : Selaru ( Maluku Tenggara )  
 Ukuran : Pj. 91, Lb. 9,5, Tg. 6,5 Cm  
 Uraian : Dipergunakan untuk alat transportasi dalam penangkapan ikan.
12. Nama benda : Perahu Babar  
 Asal : Pulau-pulau Babar  
 Ukuran : Pj. 73, Lb. 8, Tg. 6 Cm  
 Uraian : Digunakan untuk transportasi
13. Nama benda : Perahu Kalulis  
 Asal : Dula ( Kei Kecil )  
 Ukuran : Pj. 9, Lb. 1,60, Tg. 0,80 M  
 Uraian : Sebagai alat transportasi antar pulau
14. Nama benda : Perahu Abo  
 Asal : Tewaak ( Kei Kecil )  
 Ukuran : Pj. 9, Lb. 1,60, Tg. 0,70 M  
 Uraian : Sebagai alat transportasi antar pulau/ penyeberangan.

- III. Berbagai Upacara Tradisional Yang Masih Ada
- IV. Wilayah Pembuatan Tradisional Yang Ada di Maluku
- V. Manfaat Transportasi Perahu Tradisional Bagi Kita
- VI. Beberapa Contoh Transportasi Masa Kini

Perpustakaan  
Direktorat Pendidikan dan  
Pembinaan Pembelajaran  
Sejarah dan Perhalalan

==oo0oo==



**Perpustakaan  
Jenderal**

623